

# **KEPENARIAN TOKOH ARYA PENANGSANG DALAM KARYA TARI PENANGSANG SUTAWIJAYA**

Karya Seni Kepenarian



Disusun oleh :

**Mauritius Tamdaru Kusumo**  
**NIM 13134162**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA**  
**SURAKARTA**  
**2017**



# **KEPENARIAN TOKOH ARYA PENANGSANG DALAM KARYA TARI PENANGSANG SUTAWIJAYA**

Karya Seni Kepenarian

Untuk memenuhi sebagai persyaratan  
guna mencapai derajat sarajana S1  
Program Studi Seni Tari  
Jurusan Tari



Disusun oleh :

**Mauritius Tamdaru Kusumo**  
**NIM 13134162**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA**  
**SURAKARTA**

**2017**

**Kepenarian Tokoh Arya Penangsang**  
**Dalam Karya tari Penangsang Sutawijaya**

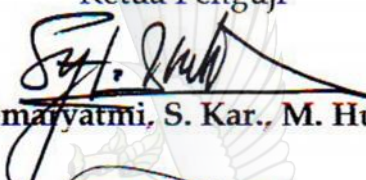
Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Mauritius Tamdaru Kusumo**  
NIM 13134162


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 25 Juli 2017

**Susunan Dewan Penguji**

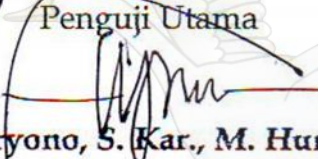
Ketua Penguji

  
Soemaryatmi, S. Kar., M. Hum.

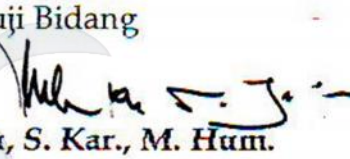
Sekretaris

  
Tubagus Mulyadi, S. Kar., M. Hum.

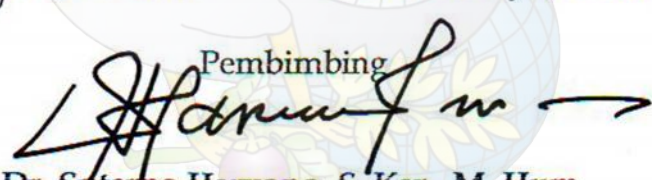
Penguji Utama

  
Daryono, S. Kar., M. Hum.

Penguji Bidang

  
Nanuk Rahayu, S. Kar., M. Hum.

Pembimbing

  
Dr. Sutarno Haryono, S. Kar., M. Hum.

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima  
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1  
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 2 Agustus 2017  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

  
Soemaryatmi, S. Kar., M. Hum.  
NIP 196111111982032003

## **PERSEMBAHAN**

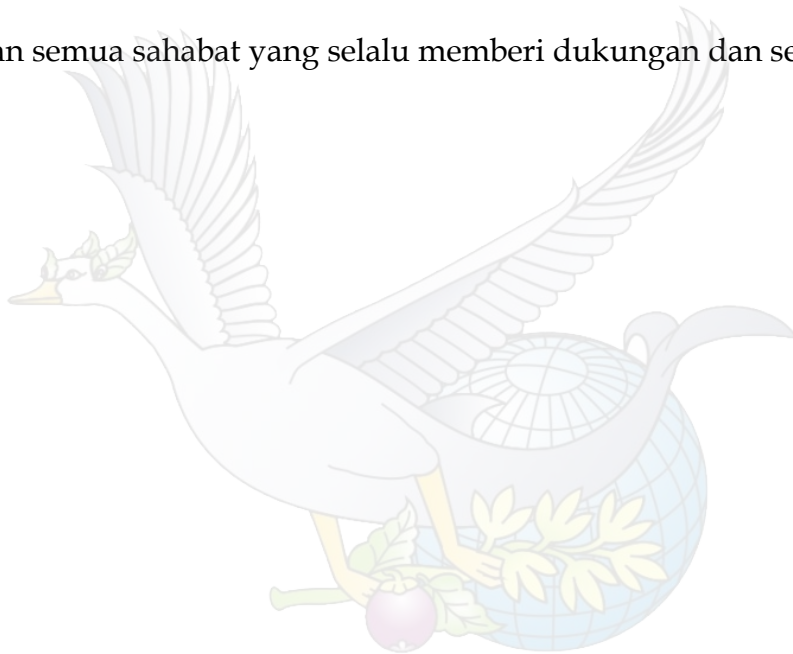
Karya tari ini saya persembahkan kepada yang tercinta :

Ayahanda Fillipus Sutomo Yosoatmaja (Alm) dan

Ibunda Pulkeria Niken Dyah Kususmastuti,

Semua pihak yang menjadi narasumber dan memberi dukungan dalam  
bentuk apapun.

Dan semua sahabat yang selalu memberi dukungan dan semangat.



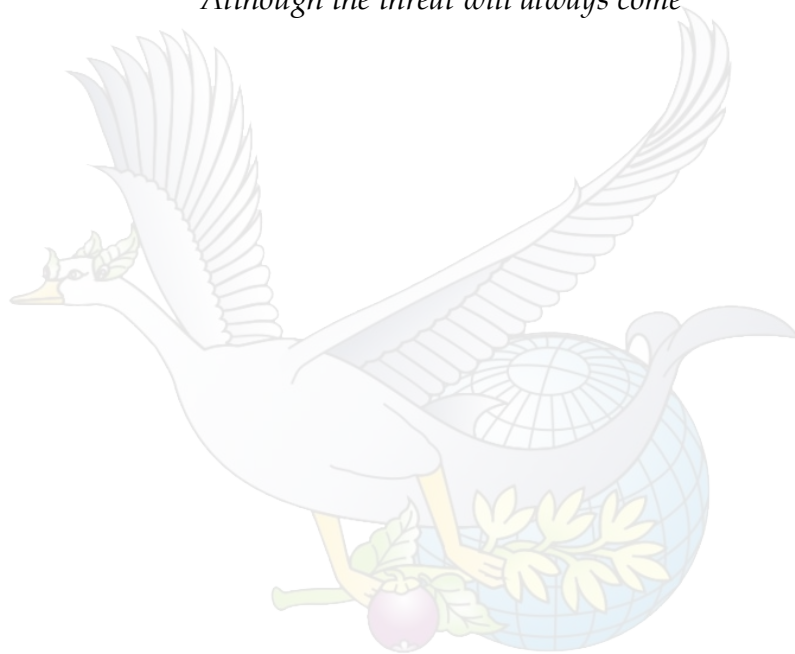
## MOTTO

Kekuatan tidak datang dari kemenangan.

Seberapa besar usaha kita untuk melewati kesulitan dan memutuskan  
untuk tidak menyerah, itulah kekuatan yang sebenarnya

*Indonesia culture will not disappear*

*Although the threat will always come*



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Mauritius Tamdaru Kusumo  
Tempat, Tgl.Lahir : Surakarta , 27 Juli 1994  
NIM : 13134162  
Program Studi : S1 Seni Tari  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : Gambuhan RT 3 RW 2 No. 95 Baluwarti.  
Surakarta

Menyatakan bahwa :

1. Tugas akhir karya seni saya dengan judul : "Kepenarian Tokoh Arya Penangsang Dalam Karya tari Penangsang Sutawijaya" adalah benar-benar hasil karya interpretasi sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang - Undang hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar - benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 2 Agustus 2017

Penyaji,



Mauritius Tamdaru Kususmo



## ABSTRAK

TARI TRADISI GAYA SURAKARTA GAGAH, PEMERAN TOKOH “ARYA- PENANGSANG” DALAM KARYA TARI ARYA PENANGSANG- SUTAWIJAYA, (Mauritius Tamdaru Kusumo 2017).

Ujian Tugas Akhir merupakan salah satu tahapan terakhir dalam jenjang perkuliahan, untuk menyelesaikan program Studi S1 Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta. Penyaji memilih jalur kepenarian tokoh Arya Penangsang dalam karya tari Penangsang Sutawijaya susunan Didik Bambang Wahyudi, S. Kar., M. Sn. Dalam menyelesaikan tahapan Tugas Akhir melalui empat tahapan yaitu Tes Kelayakan Proposal, Ujian Penentuan, Ujian Penyajian Tugas Akhir, dan Ujian Pertanggung Jawaban Karya Akademik.

Kertas kerja Tugas Akhir Karya seni kepenarian tokoh sebagai Arya- Penangsang dalam karya tari “Penangsang Sutawijaya”, bertujuan untuk menguraikan secara deskriptif tentang proses karya kepenarian dari penyaji. Penjelasan deskriptif tersebut meliputi: Pertama, latar belakang kepenarian penyaji, ide gagasan penyaji, tujuan serta manfaat penyajian karya. Selain itu, juga dipaparkan tentang tinjauan pustaka yang mencakup Sumber pusaka, Audio Visual, dan narasumber yang berkaitan dengan karya seni kepenarian tokoh Arya Penangsang. Selanjutnya yang kedua, tentang proses pencapaian kualitas kepenaria penyaji yang berisi tentang tahap persiapan dan penggarapan karya kepenarian. Tahap persiapan meliputi tahapan orientasi, observasi, dan eksplorasi karya seni kepenarian. Berikutnya yang ketiga, menjelaskan tentang deskripsi karya sajian mencakup garap bentuk maupun garap isi, berdasarkan interpretasi dari penyaji sendiri.

**Kata kunci:** Karya Seni, Kepenarian tokoh, Arya Penangsang

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kasih atas segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penyaji dapat menyelesaikan dan menempuh Tugas Akhir Jurusan Seni Tari, jalur Kepenarian Tokoh terlaksana dengan baik dan lancar. Penyaji sangat menyadari bahwa penulisan kertas kerja ini masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan, baik dalam bentuk penyajian karya maupun penulisan. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, proses ujian tugas akhir ini tidak akan berjalan dengan baik dan lancar.

Terima kasih kepada Dr. Sutarno Haryono, S. Kar., M. Hum. selaku pembimbing tugas akhir yang telah berkenan memberikan waktu, tenaga, pikiran dan senantiasa memberikan dorongan semangat, sehingga penyaji mampu menyelesaikan tugas akhir. Tidak lupa pula terima kasih kepada Prof. Dr. Sri Rochana Widiyastutieningrum, S. Kar, M. Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta. Soemaryatmi, S. Kar., M. Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Tubagus Mulyai, S. Kar., M. Hum. selaku Ketua Jurusan Tari, dan Joko Aswoyo, S. Kar., M. Hum. selaku Pembimbing Akademik, yang selalu memberi motivasi dan kemudahan dalam pelaksanaan Tugas Akhir dari awal hingga akhir.

Penyaji ucapkan terima kasih yang sedalam – dalamnya, kepada ibu dalam memberikan dorongan semangat yang tidak terhingga baik mental maupun spiritual dari awal hingga akhir proses Tugas Akhir. Ucapan terima kasih kepada narasumber, yang telah membantu dalam memberikan informasi. Penyaji mengucapkan terima kasih kepada seluruh pendukung karya, sehingga dari awal proses hingga pelaksanaan ujian karya ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kepada Himpunan mahasiswa Jurusan Tari (HIMASWARISKA), Tenaga Ajang Gelar, Komunitas Gamelan Mutihan, dan seluruh pihak yang terlibat dan telah memberikan bantuan dalam penyajian yang tidak dapat pengkarya sebutkan satu persatu, maka penyaji mengucapkan terima kasih yang setulus - tulusnya, semoga segala bantuan dan budi baik yang diberikan, mendapat anugrah dan berkat yang melimpah dari Tuhan Yang Maha Kasih, Amin. Penulisan kertas kerja Tugas Akhir ini, tentunya masih jauh dari sempurna, saran dan kritik yang membangun sangat pengkarya harapkan. Kertas kerja Tugas Akhir ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan berbagai pihak yang membutuhkan.

Surakarta, 16 Juli 2017

Penyaji

**Mauritius Tamdaru Kusumo**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN .....	ii
PERSEMBAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Gagasan .....	5
C. Tujuan dan Manfaat .....	10
D. Tinjauan .....	11
E. Kerangka Konseptual .....	12
F. Metode Kekaryaan .....	14
G. Sistematika Penulisan .....	17

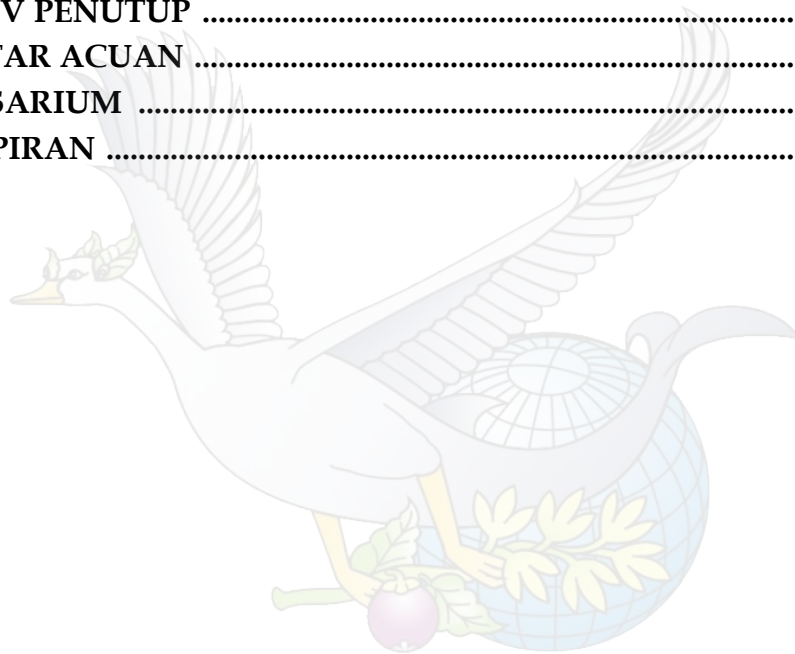
### BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA

A. Tahap Persiapan	
1. Persiapan Materi .....	18
2. Pendalaman Materi .....	20
a. Pendalaman Konsep .....	20
b. Pendalaman Karakter .....	21
B. Tahap Penggarapan	
1. Eksplorasi .....	23
2. Improvisasi .....	26
3. Evaluasi .....	27

### **BAB III DESKRIPSI KARYA**

A. Garap Isi .....	29
B. Garap Bentuk .....	31
1. Garap Koreografi .....	38
2. Garap Gendhing .....	40
3. Tata Rias dan Busana .....	40
4. Properti .....	41
5. Tata Panggung .....	42
C. Sinopsis .....	43

<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>44</b>
<b>DAFTAR ACUAN .....</b>	<b>46</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>47</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>48</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Kepenarian**

Tari merupakan ungkapan pengalaman jiwa manusia yang diwujudkan dengan gerak yang indah agar dapat dikomunikasikan ke penonton ataupun penikmat. Gerak dalam tari merupakan medium utama untuk mengungkapkan ekspresi dalam mencapai keindahan, sehingga setiap pembahasan mengenai tari tidak lepas dari gerak. Gerak ini dilihat dengan penyaji secara keseluruhan untuk memisahkan bagian komponen-komponennya, yang dalam pembahasan tari disebut sebagai analisa gerak (Brennan, 1998 : 284).

Perlu waktu yang panjang serta pengalaman atau bisa disebut juga jam terbang dalam berproses secara profesional, untuk dapat mengolah rasa pada saat menari. Rasa adalah kesesuaian antara makna dan ungkap yang dalam kajian ini dituangkan melalui gerak tari. Pengertian tersebut berhubungan dengan kesesuaian makna, dalam istilah kesenian Jawa diebut mungguh (Wasi Bantolo, 2003 : 429). Beberapa pengaruh lingkungan serta pengalaman belajar ke beberapa lembaga atau pun maestro tari juga dapat meningkatkan kualitas kepenarian seorang penari dalam menyajikan karya tari.

Penyaji dalam hal ini, telah sedikit banyak melakukan proses ke beberapa lembaga pendidikan formal maupun non formal, dan juga beberapa tokoh tari yang bisa dikatakan mumpuni dalam bidang kepenarian. Dukungan pencapaian kualitas kepenarian adalah dengan adanya bakat (Wasi Bantolo, 2003 : 431). Pengalaman sejak kecil yang sudah dikenalkan dan hidup secara erat dengan dunia kesenian oleh keluarga dan lingkungan sekeliling tempat tinggal, karena begitu kuat pengaruh seni di keluarga khususnya dibidang seni tari. Sejak kecil penyaji sudah dikenalkan dengan dunia tari, lewat wayang orang dan akhirnya timbul keinginan untuk mendalami tari dengan cara masuk ke sanggar tari.

Penyaji selanjutnya mencoba untuk menuntut ilmu di pendidikan non formal seperti di sanggar seni tari, dalam hal ini Sanggar Tari Soerya Soemirat Istana Mangkunegara. Pada mulanya di Sanggar ini, banyak ikut andil dalam kepenarian penyaji, karena dari sanggar inilah penyaji mengenal apa itu menari. Pengalaman penyelenggaraan pementasan dari Sanggar Tari Soerya Soemirat Istana Mangkunegaran, yang diikuti oleh penyaji baik di kancah lokal, nasional, maupun internasional banyak memberikan pengalaman serta ilmu pengetahuan kepenarian yang sangat dibutuhkan oleh penyaji.

Penyaji pada saat di Sanggar Tari Soerya Soemirat Istana Mangkunegaran, juga ditempa untuk belajar membawakan karakter tokoh saat menari sehingga sampai saat ini sedikit banyak dapat

melakukannya. Keikutsertaan penyaji dalam pementasan yang di lakukan Sanggar Tari Soerya Soemirat Istana Mangkunegaran, baik nasional maupun misi kesenian ke laur negri seperti *Discover Indonesia* ke London, Inggris lalu *Dance Festival* di Esplanade, Singapura, menjadi cambuk pada saat itu untuk lebih baik dalam mengolah kemampuan kepenarian penyaji.

Beberapa pengalaman itu, menghantarkan penyaji untuk mengambil keputusan melanjutkan proses belajar dipendidikan formal yang dilakunan dengan masuk ke perguruan tinggi kejuruan dibidang seni (khususnya seni tari) di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Pada mulanya memiliki nama Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) lalu berubah menjadi Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) dan akhirnya hingga saat ini menjadi nama ISI Surakarta. Penyaji mendapat ilmu kepenarian dari ISI Surakarta mulai dari semester satu hingga sekarang. Pengalaman kepenarian tersebut, baik di bidang tari tradisi gaya Surakarta, tari tradisi gaya Nusantara, maupun tari gaya non-tradisi, sehingga memberikan hal baru tentang tari yang lebih kaya. Masih banyak pelajaran yang bisa diaplikasikan penyaji untuk mendukung kualitas kepenarian.

Beberapa komunitas serta kelompok tari, banyak memberikan pengalaman kepenarian maupun unsur yang sangat mendukung kepada penyaji dalam menari, antara lain Wanyabala dibawah bimbingan Matheus Wasi Bantolo salah satu dosen aktif di ISI Surakarta. Banyak memberikan pengalaman dalam mengolah rasa gerak, lalu bagaimana

penyaji menari dengan karakter, serta bagaimana penyaji untuk mengolah kualitas kemampuan olah vokal yang sangat berguna bagi penyaji saat membawakan sebuah karya tari.

Keikutsertaan dalam kelompok Tari Padneçwara, Jakarta yang banyak terdapat beberapa maestro tari seperti Retno Maruti, bagaimana membuat suatu susunan koreografi khususnya tari tradisi. Penyaji dalam kelompok Tari Moncar, sedikit banyak memberikan pengetahuan bagaimana penyusunan tari dan juga vokabuler gerak, untuk membekali penyaji agar kaya akan vokabuler. Selain itu juga ikut terjun langsung ke lingkungan dunia wayang orang, seperti komunitas Wayang Orang Sriwedari, Komunitas Seniman Remaja Sriwedari atau yang lebih dikenal dengan SENJASRI. Sedikit juga penyaji mencari ilmu di Wayang Orang Bharata Jakarta dalam hal ini Teguh “Kentus” Ampiranto, yang dari semua itu memberikan ilmu tentang dunia wayang seperti *Antawecana, tembang, tembung, gendhing, dan joged*.

Beberapa proses tersebut menjadikan pengalaman pembelajaran untuk meningkatkan kualitas kepenarian yang penyaji miliki, maka penyaji lebih mantab untuk kesempatan kali ini memilih jalur kepenarian tokoh, dalam karya tari Penangsang Sutawijaya susunan Didik Bambang Wahyudiguna menyelesaikan tugas akhir S1 seni tari.

## **B. Gagasan**

Penyaji dalam meningkatkan kualitas kepenarian, dengan melakukan latihan rutin, konsisten, dan bertanggung jawab, baik dilakukan individu maupun yang dilakukan dengan pendukung sajian dalam repertoar tari yang sudah dipilih. Penyaji dalam latihan mandiri, melalui beberapa metode yaitu dengan cara proses pencarian materi, kemudian mencari teknik dalam bergerak agar dapat terlihat lebih baik, dan dapat mendukung sajian tari yang dibawakan. Selain itu, penyaji perlu belajar lebih mendalami karakter maupun penghayaan saat menari, agar pesan maupun kesan yang dikomunikasikan ke penonton dengan media gerak sesuai keinginan.

Dalam hal ini penyaji berharap paham dan menyadari diri dalam setiap anggota tubuh yang bergerak, tidak hanya sekedar secara fisik, akan tetapi juga di sertai dengan penghayatan, pendalaman rasa, penafsiran, dan imajinasi, yang ingin di sampaikan ke penonton agar penyaji lebih berekpresi dalam menari. Penyaji tidak boleh ketinggalan tentang pemahaman kemampuan dasar dan teknik dasar tentang tari karena hal tersebut sangat penting sebagai pedoman mencapai tataran penguasaan rasa tari yang dibawakan.

Terkait dengan yang di tulis sebelumnya, maka sangatlah berperan penting bagi penyaji dalam melakukan setiap gerak harus memiliki motivasi atau tujuan untuk menyampaikan pesan, kesan, ide, atau gagasan



yang di komunikasikan. Kualitas kepenarian penyaji harus memiliki bekal yang cukup, menguasai antara lain: *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* (Koesumokesowo, 1968 : 3).

Sementara itu, berhubungan dengan teknik, seorang penari harus memiliki kecerdasan tubuh, kekuatan, dan stamina yang prima, serta menguasai berbagi ragam vokabuler gerak yang baik untuk melakukan tarian dan juga improvisasi gerak. Kemampuan ketubuhan penyaji juga tidak mudah di dapatkan, tetapi harus melalui tahap proses olah fisik dan ketubuhan yang harus dilakukan secara intens dan rutin.

Di sisi lain, penyaji juga dituntut untuk mampu menguasai musik tari (*gendhing beksan*) dengan baik, sehingga penyaji dapat mengontrol setiap musik tari saat menggiringi. Proses ini dilakukan agar dapat karakter atau kualitas gerak yang disajikan tidak ikut hanyut dalam penggarapan musik tari tersebut, sehingga bisa harmonis antara garap tari dengan garap musiknya, hal tersebut berkaitan dengan irama garap musik dan tari.

Berkaitan dengan rasa, penari juga harus memperhatikan suasana baik dari garap tari, tafsir gerak, dan dari garap musiknya, karena dari hal tersebut akan timbul suasana atau dinamika yang mendukung garapan tari, untuk menggiring penonton juga akan ikut merasakan didalam garapan tari tersebut. Sehingga dengan seperti itu diharapkan sajian tari yang dibawakan tidak hanya sekedar urutan gerak, tetapi juga



mengandung pesan yang terkandung didalam tarian. Dengan demikian maka penyaji harus kaya akan pengalaman yang berhubungan dengan hal tersebut guna mendukung sajian tari.

Berdasarkan pada uraian tersebut di atas, Bekal yang dibutuhkan oleh penari dalam tari tradisi gaya Surakarta banyak ditulis konsep-konsep tentang dasar gerak tari dan kepenarian, diantaranya yang paling mendasar adalah konsep *Hasta Sawanda* yang harus di pahami oleh seorang penari. Konsep *Hasta Sawanda* tersebut berisi tentang: *Pacat, Pancat, Wiled, Luwes, Lulut, Ulat, Gending, Wirama* (Koesumokesowo, 1968:3).

Berpijak pada kedelapan unsur tersebut di atas, hal itu menjadi pancatan bagi penyaji dengan kualitas kepenarian yang baik dan mumpuni. Penari adalah seorang yang menyajikan sebuah keindahan gerak tubuhnya dengan melibatkan daya tafsir dari ide estetik pada sebuah koreografi maupun imajinasi (Tasman, 2006 : 27). Dari pernyataan tersebut maka, penyaji juga dituntut untuk dapat berimajinasi dan menginterpretasi suatu garapan tari yang dibawakan, sehingga pesan bisa diterima oleh setiap orang yang menikmati. Oleh karena itu, penyaji melakukan berbagai pembelajaran materi dengan cara melihat dan mempraktekan sesuai video media ajar, maupun bimbingan dengan senior maupun dosen. Selain itu, penyaji secara mandiri melakukan pendalaman karakter maupun rasa garap tari dengan cara lebih mencari teknik yang lebih pas diterapkan dengan diri sendiri.

Beberapa proses tersebut menjadikan pengalaman pembelajaran untuk meningkatkan kualitas kepenarian yang dimiliki, maka penyaji memilih materi tari Penangsang Sutawijaya Karya Didik Bambang Wahyudi dengan alasan penyaji ingin menggali kemampuan serta kualitas kepenarian khususnya pada materi Tari Gagah Gaya Surakarta dalam karakter *Gagah Anteb*.

Tari Penangsang Sutawijaya tersebut merupakan susunan dari Didik Bambang Wahyudi pada tahun 2006 dalam rangka Pengembangan Kreativitas Dosen dan Mahasiswa dalam wadah Hibah ISS (Institusional Suport Sistem). Secara bentuk sajian garap Tari Penangsang Sutawijaya ini merupakan tari *pethilan* yang menggunakan ragam gerak Tari Gaya Surakarta Gagah maupun Alus, dan dengan dipadukan dengan ragam gerak Tari Gaya Yogyakarta.

Tari Penangsang Sutawijaya merupakan tari pasangan yang bertemakan peperangan. Pada tarian ini menggambarkan peperangan antara tokoh Arya Penangsang Adipati Jipang Panolang melawan Sutawijaya yang merupakan anak angkat dari Sultan Pajang Hadiwijaya.

Dalam sajian tari ini tokoh Arya Penangsang yang ditampilkan dengan gagah perkasa dengan karakter angkuh yang muncul melalui sikap *brangasan* (mudah marah, dan emosional), sehingga pola gerak yang digunakan adalah ragam gerak Tari Gagah Gaya Surakarta. Sedangkan

tokoh Sutawijaya adalah tokoh seorang pemuda yang pemberani dengan karakter alus *mbrayak* dan sedikit ada kesan *kemaki*, sehingga pola gerak yang digunakan adalah ragam gerak Tari Alus Gaya Surakarta (*alus cakrak*). “Jika dilihat dari pola garap Tari Gaya Surakarta maka hampirsama dengan tarian lain yang sudah ada, yaitu maju beksa, beksan, lalu perangan (dibagi menjadi *perang tangkepan*, *perang gaman* disini menggunakan keris, *perang tombak*), lalu diakhiri dengan mundur beksan. (wawancara, Jonet Sri Kuncoro: 2016).

Sesuai dengan apa yang sudah disajikan pada materi tari Penangsang Sutawijaya khususnya pada penokohan Arya Penangsang yang memiliki gambaran tokoh yang *Gagah Anteb*, berwibawa, tegas sedikit temperamental maka penyaji merasa cocok dan sesuai apabila penyaji mencoba untuk membawa tokoh tersebut sesuai dengan interpretasi penyaji sebagai sajian untuk memenuhi syarat tugas akhir kepenarian Tari Gagah Gaya Surakarta.

Berpijak pada bentuk karya Tari Penangsang Sutawijaya sebagai sumber inspirasi dalam penyajian tugas akhir ini, penyaji mencoba menafsikan ulang apa yang sudah ada pada tokoh sesuai dengan pengalaman dan interpretasi penyaji sebagai syarat seorang mahasiswa dalam menempuh ujian tugas akhir.

### C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dalam pengambilan pilihan tugas akhir jalur kepenaran bagi penaji adalah sebagai berikut:

1. Mampu menumbuhkembangkan daya kreatifitas dan tafsir sesuai bekal penyaji yang dimiliki.
2. Menjadi penari gagah Tradisi Gaya Surakarta khususnya didalam karakter "*Putra Gagah Telengan dan Anteban*" yang baik dan juga profesional.
3. Menjadi penari tradisional yang berkualitas dan profesional yang mampu hadir didalam masyarakat serta dapat tanggap dengan isu-isu kesenian yang terus berkembang.

Manfaat yang diperoleh dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan proses Tugas Akhir adalah :

1. Bagi penyaji sendiri menambah wawasan umum dalam bidang seni tari khususnya Tari Gagah Tradisi Gaya Surakarta lebih mendalam, sehingga dapat dan mampu untuk menghadapi dunia kesenian dan dunia kerja ke jenjang berikutnya maupun di tengah masyarakat.
2. Dapat menularkan dan menerapkan ilmu tentang kesenian khususnya Tari Tradisi Gaya Surakarta ke khalayak umum.
3. Memunculkan penari yang profesional yang berpendidikan secara akademis dan berkualitas di dunia kesenian.

4. Upaya untuk melestarikan kesenian tradisional yang berkembang dilingkungan masyarakat.

#### **D. Tinjauan Sumber**

Kegiatan ini diawali dengan tinjauan pustaka sebagai acuan dalam membahas obyek yang dikaji, dengan cara mencari referensi buku, baik buku-buku kepustakaan maupun laporan yang terkait dengan karya ini. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan data-data dalam membangun kerangka pemikiran sebagai konsep dasar penelitian. Beberapa acuan yang digunakan sebagai berikut :

Bedasarkan buku Babad Tanah Jawa yang di terbitkan tahun 2006 pada halaman 132-144 didalamnya tertulis bahwa Arya Penangsang adalah penguasa terakhir kerajaan Demak pada tahun 1554, namun dirinya tewas dibunuh oleh para pengikut Hadiwijaya penguasa Pajang.

Penyaji juga menggunakan referensi dokumen pribadi tentang Cerita Jawa yang didapat dari Wasi Bantolo tahun 2003 , salah satu dosen jurusan tari ISI Surakarta yang didalamnya terdapat cerita sejarah tentang Arya Penangsang hingga tewas.

Buku dengan judul Joged Trasisi Gaya Surakarta yang ditulis oleh Nanik Sri Prihartini dkk pada tahun 2007 dengan penerbit ISI Press Solo. Didalam buku ini yeng berisi tentang bagaimana kaidah-kaidah serta pengetahuan tentang joget dan nama-nama gerak tari tradisi Gaya Surakarta disertai penjelasannya.

Jurnal yang di tulis oleh Wasi Bantolo tahun 2003 menuliskan tentang Budaya Jawa memandang rasa dalam makna yang beragam seperti rasa dalam pengertian karakter, rasa sebagai suasana dramatik, dan menunjuk suatu kualitas yang disamakan dengan kemampuan indra perasa.

Dokumen pribadi milik Suharto Yosodipura tahun 1968 yang berisi tentang kutipan mengenai tari berdasarkan dokumen tulis pribadi milik R.T. Koesumokesowo, memberikan pengetahuan tentang konsep-konsep tari dan unsur-unsur pada tari.

### **E. Kerangka Konseptual**

Konsep tari Hastasawanda (konsep estetika) diduga dikemukakan oleh R.T. Koesumokesowo dalam jurnal yang ditulis oleh Suharto Yosodipuro pada tahun 1968 yang meliputi:

#### **1. Pacak**

*Solah tingkah kang digawe becik, menganggo sarwo apik* artinya tingkah laku yang dibuat bagus, dan mengenakan sesuatu secara tepat, tehnik karakter yang berujud fisik yang dikenakan pada penari untuk membawakan karakter tertentu.

#### **2. Pancat**

Harfiah *diidak/diinjak*, analog dalam konsep tari artinya tehnik memulai dan mengakhiri tiap sekaran tidak terasan terpisah yang

merupakan tehnik hubungan seluruh medium gerak yang menjadi kesatuan utuh.

### **3.Lulut**

Penari dapan memerakna tarinya dengan tidak perlu berfikir lagi. Penari sudah *mirasa*, tanpa ada gerak yang terputus.

### **4. Luwes**

Bentuk gerak yang dilakukan menjadi bagus dalam arti kualitas rasa gerakanya. Titik berat pada penemuan jati diri sebagai suatu bentuk kreatifitas yang khusus pada penari (*sarwo-sarwi patut*).

### **5. Ulat**

Konsep pandangan mata serta ekspresi wajah mendukung karakter yang dibawakan oleh seorang penari.

### **6. Wiled**

Tehnik gerak kreatif seorang penari yang berujud variari gerak secara khas, sehingga ada rasa tertentu yang muncul.

### **7. Gendhing**

Konsep penguasaan musik tari oleh seorang penari untuk membangun interpretasi terhadap gerak maupun rasa gerak dengan jalan mentrasformasikan rasa gendhing.

### **8. Irama**

Konsep penggunaan musik tari sebagai medium bantu untuk mewujudkan alur garap tari sebagai kesatuan utuh.



Seorang penari juga harus bisa menguasai atau memiliki 3 hal, yaitu: *wiraga* (kaya akan teknik serta vokabuler gerak), *wirama* (kaya akan penguasaan musik tari) dan *wirasa* (memiliki kesadra rasa yang dimiliki). (Koesumokesowo, 1968:3).

Dari kedelapan konsep kaidah tari menjadikan pancatan untuk menjadi penari dengan kualitas kepenarian yang baik dan mumpuni, maka penyaji mencoba mengolah seluruh kemampuan yang dimiliki sesuai dengan mendekati teori yang sudah ada.

Berhubungan dengan adanya penari kelompok maka Gerakan rampak adalah suatu gerakan yang dilakukan dalam tempo atau waktu yang bersamaan oleh beberapa penari dalam sebuah kelompok. (Jacquelin, 1985:51).

#### **F. Metode Kekaryaan**

Metode kekaryaan merupakan langkah-langkah yang dilakukan pengkarya untuk memperoleh data dan informasi yang akurat sesuai dengan karya tari yang akan disajikan dalam ujian tugas akhir. Setelah melakukan beberapa konsultasi dengan dosen maka dipilihlah materi Penangsang Sutawija sebagai sumber inspirasi dalam penyajian tugas akhir yang akan ditampilkan pada penyelenggaraan ujian.

Langkah-langkah yang pengkarya lakukan untuk memperoleh data yang akurat berkaitan dengan karya tari Penangsang Sutawijaya adalah dengan cara melakukan:



a. Observasi

Tahap observasi dilakukana dengan cara pengamatan secara langsung dengan cermat pada bentuk-bentuk tari gagah dan juga bagaimana proses penyusunan suatu garapan dramatari yang menggunakan penari kelompok. Prose tersebut dilakukan dengan cara melihat pertunjukan, rekaman audio visual yang berkaitan dengan karya tari Penangsang Sutawijaya, yaitu dengan melihat video media ajar Arya Penangsang Sutawijaya karya Didik B.W dan rekaman audio visual Harya Penangsang karya Sunarno Purwalelana dan kawan-kawan.

b. Studi Pustaka

Studi kepustakaan adalah tehnik pengumpulan data dengan membaca buku-buku, catatan-catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan obyek sajian yang akan dibawakan dalam ujian tugas akhir. Salah satunya dengan membaca buku Babad Tanah Jawa yang di terbitkan tahun 2006 pada halaman 132-144 didalamnya tertulis bahwa Arya Penangsang adalah penguasa terakhir kerajaan Demak pada tahun 1554, namun dirinya tewas dibunuh oleh para pengikut Hadiwijaya penguasa Pajang.

c. Wawancara.

Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi secara lisan kepada narasumber yang dipercaya serta sesuai dengan pengalaman dalam bidang berkesenian yang berhubungan dalam obyek sajian yang akan dibawakan dalam ujian tugas akhir. Penyaji melakukan perjalanan langsung ke daerah Cepu, tepatnya di petilasan Jipang Panolan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari masyarakat disekitar petilasan Jipang Panolan. Menurut juru kunci makam yaitu Bapak Eko ( 37 Tahun ) memaparkan bagaimana penggambaran sosok dari tokoh Arya Penangsang, sesuai dengan pengalaman perjalanan spiritual beliau, dan juga runtutan cerita yang terjadi pada saat pemerintahan Jipang Panolan di bawah kepemimpinan Arya Penangsang.

Tahapan eksplorasi gerak, dalam proses karya tugas akhir ini berupaya untuk meningkatkan kualitas kepenarian penyaji dan pendukung. Hal tersebut berkaitan dengan bentuk sajian, penyaji dan mendukung merasa nyaman. Di sisi lain, penonton nyaman melihat saat penyaji bergerak dan sesuai dengan postur tubuh yang dimiliki.

Tahap selanjutnya, penyaji melakukan tahapan evaluasi guna mengetahui kekurangan dan kelemahan pada saat menari. Tahap ini dilakukan pada saat latihan selesai, baik dengan para pendukung maupun

dengan pembimbing karya. Penyaji melakukan proses untuk meningkatkan kualitas kepenarian, kepekaan, pengkayatan berkaitan dengan karya tari.

Proses selanjutnya yang dilakukan penyaji dengan cara berlatih untuk menguasai materi yang ada dalam garapan tari tersebut baik unsur gerak, *gendhing*, tembang. Selepas hafalan gerak, proses pencarian penyaji dilakukan juga dengan eksplorasi gerak, yang bertujuan untuk menemukan gerak maupun penghubung gerak yang nyaman serta pas digunakan, sehingga saat membawakan tidak terkesan dipaksakan.

Pola lantai yang digunakan, juga perlu pertimbangan apalagi dengan ditambahkannya penari kelompok, supaya apa yang ditampilkan tidak terlihat ceroboh dalam hal garis ruang yang digunakan sehingga dalam sajian bisa lebih enak dan nyaman dilihat penonton.

Tahapan selanjutnya adalah dengan berlatih langsung dengan gamelan. Berlatih langsung dengan gamelan, diharapkan penyaji bisa menguasai setiap *gendhing* dan merasakan langsung terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di *gendhing* yang dibawakan sehingga bisa membawa suasan-suasana di setiap adegannya. Perubahan-perubahan terjadi pada garap tari setelah penyaji melakukan latihan langsung dengan gamelan.

### **G. Sistematika Penulisan**

Deskripsi karya seni ini disusun dalam empat bab. Setiap bab merupakan satuan pembahasan sistematis yang pada garis besarnya memuat uraian sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, bab ini berisi mengenai Latar Belakang, Ide Penciptaan, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Pustaka, Kerangka Konseptual, Metode Kekaryaannya, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Proses Kekaryaannya, bab ini berisi Tahap persiapan meliputi: Tahap persiapan materi, Tahap pendalaman materi, Tahap pengembangan wawasan / pengayaan materi, dan Tahap penggarapan materi.

BAB III Deskripsi karya, terdiri dari Sinopsis, elemen-elemen karya (sinopsis, gerak, rias dan busana, musik tari)

BAB IV Penutup yang berisikan kesimpulan

Daftar pustaka

Glosarium

Lampiran

Biodata Penyaji

## **BAB II**

### **PROSES KARYA**

Ujian Tugas Akhir S1 Seni Tari merupakan evaluasi terakhir bagi mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikan guna menyandang gelar kesarjanaan. Penyaji milih jalur kepenarian yang ditempuh untuk tugas akhir, maka kualitas kepenarian menjadi sangatlah penting bagi ketubuhan penyaji, karena totalitas kemampuan dalam mengekspresikan sesuatu dengan wadah gerak tubuh yang berkualitas.

Sebagai penyaji, memilih jalur kepenarian dengan memerankan tokoh dalam sebuah karya tari, tentu membutuhkan kecermatan dalam melihat dan menentukan langkah, hingga akhirnya terwujud suatu karya tari. Untuk itu, penyaji harus melalui beberapa tahap demi mewujudkan karya tari yang baik.

#### **A. Tahap Persiapan**

##### **1. Persiapan Materi**

Tahap pertama dalam proses penyajian karya tari ini adalah melakukan berbagai macam persiapan di antaranya: membaca sumber tertulis, *browsing* di internet, mengamati audio visual yang berkaitan dengan karya yang akan dibuat dan studi pustaka.

Adapun beberapa cara yang dilakukan oleh penyaji, sebelum masuk kedalam penggarapan materi karya dengan mempersiapkan terlebih dahulu kesiapan ketubuhan penyaji dalam bergerak. Cara

tersebut antara lain: pengolahan fisik, mengamati pertunjukan seni tari, melatih emosional penyaji, serta olah vokal.

Pengolahan fisik dilakukan penyaji untuk mengukur kekuatan dan ketahanan untuk mempersiapkan tubuh, serta intensitas penyaji dalam membawakan sajian karya tari. Penyaji sadar, bahwa dalam kepenarian khususnya Tari Tradisi Gaya Surakarta, lebih menekankan pada tumpuhan kaki, maka penyaji juga melatih kekuatan kaki atau tunggkai setiap kali sebelum memulai latihan. Selain dari pada itu, pengolahan fisik juga ditekankan pada materi teknik gerak tari yang berguna untuk pengkayaan vokabuler gerak, dari penyaji maupun penari pendukung sajian.

Mengamati pertunjukan seni tari, dilakukan oleh penyaji bertujuan untuk mengamati bagaimana setiap penari bisa membawakan diri pada saat menari (*adeg*), yang akan menimbulkan kesan untuk diintrepetasi atau ditangkap oleh penghayat. Hal ini juga memberikan pembelajaran bagi penyaji, mengenai cara membawakan watak suatu tokoh Arya Penangsang sebagai seorang laki-laki tegas, berwibawa, pantang menyerah, dan emosional.

Sehubungan dengan jalur kepenarian tokoh, maka penyaji juga sadar akan olah vokal baik dalam *tembang* maupun *antawecana* sangat penting. Usaha penyaji untuk meningkatkan kualitas dengan cara

berlatih olah vokal dengan mandiri atau dengan bimbingan, sehingga harapannya bisa membawakan dengan lebih baik dan tepat.

Berhubungan dengan kesiapan ketubuhan serta kepenarian penyaji sudah dipaparkan diatas, selain itu untuk kesiapan penyaji dalam penggarapan karya tari, pengaji melakukan wawancara dengan narasumber yang dianggap mengerti, paham, dan mumpuni didalam bidang tari maupun bidang cerita yang akan dibawakan dalam karya tari, bertujuan untuk memperkaya referensi ide garap yang akan dituangkan dalam karya tari. Saat menginjak awal semester delapan dalam menempuh tugas akhir, penyaji mulai mencari referensi melalui video-video karya tari yang genre drama tari karena berhubungan dengan karya yang akan disajikan.

## **2. Pendalaman Materi**

### **a. Pendalaman Konsep**

Setelah memutuskan tari Penangsang Sutawijaya karya Didik Bambang Wahyudi sebagai dasar untuk menyusun karya tari sebagai materi Tugas Akhir, penyaji mulai memahami karya tari tersebut. Mengacu pada audio visual media ajar Penangsang Sutawijaya tahun 2015, penyaji mendalami konsep dasar yang akan dikembangkan kembali melalui penggarapan isi maupun bentuk visual garap.



Selain dari audio visual tersebut, penyaji juga mengamati video yang berjudul Harya Penangsang produksi jurusan Tari pada tahun 2013 dengan penggarapan karya menggunakan banyak penari pendukung dan juga menggunakan alur cerita dalam penggarapannya. Sehingga hal tersebut menjadi inspirasi bagi penyaji dalam mengembangkan kembali tari Penangsang Sutawijaya karya Didik Bambang Wahyuni menjadi karya drama tari.

Alur garap tari yang di susun oleh koreografer Penangsang Sutawija, menjadi acuan bagi penyaji untuk memahami konsep yang akan digarap, sehingga penyaji menemukan tafsir garap yang berbeda meskipun secara konsep tetap sama.

#### **b. Pendalaman Karakter**

Karya tari Penangsang Sutawija yang menjadi ide garap dalam Tugas Akhir, dipilih penyajian dengan membawakan tokoh Arya Penangsang mengangkat cerita tentang: perjuangan Arya Penangsang yang memiliki keinginan meluruskan kembali keturunan dari kerajaan Demak Bintoro, yang pada saat itu dipegang oleh Sultan Hadiwijaya. Keinginan Arya Penangsang membalaskan dendam atas kematian ayahnya Surawiyata, yang dibunuh oleh Prawata, sehingga beralihnya tahta kerajaan Demak Bintoro yang sebenarnya hak atas Arya Penangsang.



Penggarapan karya tari digambarkan kemarahan tokoh Arya Penangsang lebih memuncak dengan hadirnya surat tantangan dari Ki Penjawi dan Ki Pemanahan yang mengatas namakan Sultan Hadiwijaya, melalui *pekathik* yang dipotong telinganya sebagai sarana menuju ke Arya Penangsang.

Karya tari ini menghadirkan dua tokoh yaitu Arya Penangsang, Sutawijaya dan didukung oleh 5 penari kelompok putra, sebagai multi tafsir yang bisa penggambaran suasana dari adegan atau suasana hati Arya Penangsang, dan juga bisa sebagai prajurit dari Arya Penangsang.

Berkaitan dengan cerita dan juga peran tokoh Arya Penangsang yang di hadirkan, penyaji memahami karakter tokoh disetiap suasana dan juga memahami fungsi, serta peran hadirnya kelompok. Hal ini dilakukan penyaji dengan melakukan pengamatan mengenai sosok tokoh tersebut, sehingga penyaji dapat mengembangkan tafsir garap berdasarkan konsep yang penyaji pahami.

Penyaji dalam ujian Tugas Akhir ini, menghadirkan tokoh Arya Penangsang, sebagai pemeran tokoh dengan mencari informasi yang dapat dipertanggung jawabkan. Pencarian karakter tokoh tersebut dilakukan dengan memahami maksud serta tujuan kehadiran tokoh tersebut didalam setiap adegan. Penyaji juga melakukan

wawancara dengan koreografer karya, penata iringan, dan narasumber yang paham dalam karya tari maupun latar belakang cerita ini.

Bedasarkan hasil wawancara serta informasi, maka penyaji mencoba mewujudkan kedalam karakter di setiap tokoh. Penyaji menafsirkan tokoh Arya Penangsang yang dihadirkan dengan karakter *Gagah Anteb, Sigrak*, berwibawa, tegas dan disuatu keadaan berkarakter tempramental. Sedangkan tokoh Sutawijaya yang dihadirkan memiliki karakter *Alus madya, gesit, canthas*, dan karena masih muda maka terkesan *Kemaki*.

## **B. Tahap Penggarapan**

### **1. Eksplorasi**

Tahap Eksplorasi merupakan langkah awal yang dilakukan penyaji untuk menggarap bentuk visual. Pengolahan tema karya ini, berdasarkan pada pengalaman empiris ketubuhan penyaji selama menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Surakarta jurusan Seni Tari dan keberangkatan penyaji di Sanggar Tari Soerya Soemirat Istana Mangkunegaran, serta keikutsertaan penyaji dengan koreografer dan karya tari, yang telah menjadikan pembelajaran dan pengalaman kepenarian penyaji. Tahapan eksplorasi, juga dilakukan penyaji dalam pencarian dan penjajagan berbagai bentuk dan teknik gerak, serta

kemungkinan-kemungkinan pengembangan garap yang dinilai sesuai dengan karya tari yang akan di sajikan.

Seperti yang dipaparkan Sal Murgiyanto (2004 : 62) dalam bukunya yang berjudul “Tradisi dan Inovasi”, memparkan bahwa suatu pertunjukan menuntut kedarian dan perkembangan “bentuk” yang dalam segala kaitanya berarti penataan dan pengaturan. Dalam tari, gerak tubuh merupakan media ungkap yang baku, maka dalam menyusun harus memahami setiap unsur-unsur gerak (tenaga, ruang, dan waktu). Eksplorasi bentuk gerak dilakukan oleh penyaji secara latihan individu maupun secara kelompok oleh pendukung sajian, untuk membantu pembentukan karakter yang ingin disajikan sesuai tafsir penyaji.

Gerak yang dilakukan penyaji dalam hal ini mengacu pada gerak Tari Tradisi Gaya Surakarta, kemudian dikembangkan berdasarkan pada latar belakang ketubuhan penyaji maupun penari pendukung sajian. Pemilihan gerak juga dilakukan penyaji, berhubungan dengan karakter serta kesan yang ingin di sampaikan. Penyaji melakukan pilihan vokabuler gerak Tari Tradisi Surakarta Gagah seperti *bapang* dengan tujuan untuk menimbulkan kesan gagah dengan volume gerak yang besar, lalu dengan pola gerak *kalang kinantang* bertujuan untuk kesan yang beribawa (satriya), dan dengan pola *kambengan* bertujuan untuk menimbulkan kesan gagah dan *anteb*. Eksplorasi

gerak tersebut tidak berhenti pada Gerak Tradisi Gaya Surakarta saja tetapi juga berbagi vokabuler gerak yang dianggap mampu memperkaya teknik kepenarian penyaji seperti gerak Tari Tradisi Gaya Yogyakarta, gerak akrobatik maupun ragam gerak lainnya.

Tahap eksplorasi juga salah satunya cara untuk menentukan alur garap dalam karya tari yang terbagi menjadi bagian landasan motivasi pencarian gerak, yaitu permasalahan identitas karakter tokoh. Dibawakan dalam sajian karya tari, seperti bagaimana sikap dalam menghadapi suasana marah, sedih, kecewa, pasrah terhadap kehendak Tuhan. Selain itu juga bagaimana penyaji dapat membawakan dirinya, dalam bersikap saat sendiri, lalu di antara kelompok, menari dengan pasangannya, mengerti bagaimana membawakan diri saat bertemu dengan prajurit, lalu bertemu dengan musuh. Kesemua itu berbeda, maka tahap eksplorasi dilakukan hal ini juga selain pada pencarian vokabuler gerak. Selain itu, eksplorasi di dalam karya kepenarian adalah selain usaha pencapaian dan pengembangan teknik kepenarian, penyaji juga melakukan proses pengembangan karya yang telah ada berdasarkan acuan audio visual yang sudah ada sebelumnya.

Dalam karya tari ini, selain gerak sebagai elemen utama juga didukung dengan elemen-elemen tari lainnya seperti karawitan tari, tembang, monolog, rias dambusana, dan tata panggung. Berkaitan

dengan hal tersebut maka penyaji dalam melakukan tahapan eksplorasi juga mencoba berbagai teknik vokal baik penyusaraan dan juga dramatisasi berbicara dalam garap tembang dan monolog. Teknik gerak yang digunakan disesuaikan dengan iringan karawitan, teknik berbusana, tata panggung.

## **2. Improvisasi**

Tahapan improvisasi yang dimaksudkan penyaji pada karya tari, ini adalah bagaimana sikap penyaji maupun pendukung sajian menanggapi setiap kejadian seperti kecelakaan di panggung, maupun dalam proses latihan. Dalam hal ini yang dimaksud penyaji dengan improvisasi bukan suatu spontanitas yang keluar ketika di panggung maupun di proses, melainkan kemungkinan mengatasi suatu kejadian dengan antisipasi yang sudah pernah dilakukan dengan eksplorasi sebelumnya, ataupun pengalaman empiris dan bekal yang di miliki oleh penyaji sebelumnya.

Sehingga didalam improvisasi yang dimaksud tidak terkesan sembarangan dalam mengambil tindakan, tetapi improvisasi tersebut pernah dilakukan saat eksplorasi ataupun juga pernah dilatih saat berproses. Bisa saja improvisasi sudah dipersiapkan penyaji maupun pendukung sajian apabila ada suatu kesalahan, dan kecelakaan saat pementasan maupun pada saat proses. Jadi improvisasi yang di

lakukan tidak akan berpengaruh besar terhadap karya apa bila dilakukan.

Pengalaman penyaji sangatlah penting dan berguna pada saat melakukan improvisasi, sehingga tidak akan terkesan mencari-cari atau gagap apabila menghadapi kesalahan saat pementasan di panggung maupun saat berproses.

### **3. Evaluasi**

Tahapan evaluasi sangatlah penting bagi penyaji dalam proses pencapaian, untuk mengetahui setiap kekurangan baik dalam kepenarian atau dalam garapan tari yang disajikan. Selain dari kekurangan, pasti ada satu keunggulan maupun kelebihan yang sebenarnya itu menjadi suatu pokok visual atau garapan yang terkadang lepas dari perhatian penyaji, sehingga dengan evaluasi yang dilakukan harapannya penyaji bisa lebih mengetahui dan memahami setiap detail garap karya tari yang di sajikan.

Evaluasi di sini menggunakan cara, seperti merekam setian latihan untuk bahan diskusi disaat penyaji istirahat dengan para pendukung sajian, hal ini akan mengetahui mana saja yang mejadi kekurangan dalam karya tari. Selain itu dengan adanya masukan dari pembimbing juga akan memberikan dampak perkembangan dalam proses berkarya penyaji. Penyaji juga melakukan langkah mendatangkan pengamat,



dalam hal ini adalah penari senior yang mumpuni didalam penggarapan suatu karya tari.

Apabila setelah mendapatkan hasil evaluasi, maka penyaji akan segera melakukan perenungan terhadap masukan tersebut, dan apabila itu akan membawa dampak kemajuan pada karya, maka penyaji akan melakukan eksplorasi atas hasil evaluasi yang telah diberikan.

Tahap penggarapan selanjutnya diwali dengan melihat audio visual yang sudah ada sebelumnya, lalu merancang kembali skenario garap untuk mengembangkan karya tari tersebut. Mengacu pada video yang ada, pembimbing memberikan kebebasan kepada penyaji untuk menafsir dan eksplorasi karya tari ini sehingga selalu berkembang, sesuai dengan tujuan yang jelas tanpa merubah nilai yang terkandung di dalamnya.

Tafsir garap untuk penari merupakan usaha atau kerja kreatif dalam mewujudkan suatu sajian tari sesuai dengan kemampuan interpretasi dan teknik yang dimiliki oleh penyaji. Interpretasi terhadap rasa dan suasana serta bentuk yang disajikan merupakan pilihan dalam menggarap suatu karya tari.

## **BAB III**

### **DESKRIPSI SAJIAN**

Deskrip sajian merupakan uraian secara menyeruh tentang karya yang akan disajikan baik secara koseptual, maupun secara bentuk atau wujud sajian. Pada bagian bab ini akan diuraikan tentang karya kepenarian tokoh Arya Penangsang dalam karya tari Penangsang Sutawijaya mulai dai garap isi, garap bentuk, dan sinopsis. Selain itu, pada bab ini juga akan diuraikan berbagai penggarapan yang dilakukan sesuai dengan tafsir dan interpretasi penyaji, dengan proses kekreatifitas serta bekal yang dimiliki dalam menghadirkan karya kepenarian.

#### **A. Garap Isi**

Garap isi dalam sajian karya tari ini merupakan suatu landsan konseptual yang berisi tentang nilai-nilai dan rasa yang ingin di ungkapkan oleh penyaji, serta karakter tokoh yang dihadirkan dalam penyajian karya tari. Secara keseluruhan karya tari ini mengangkat tentang kisah Arya Penangsang yang memiliki keinginan dan bertekad lemuruskan kembali keturunan dari kerajaan Demak Bintoro, yang pada saat itu dipegang oleh Sultan Hadiwijaya.

Selain dari pada itu, keinginan Arya Penangsang juga ingin membalaskan dendam atas kematian ayahnya Surawiyata yang dibunuh oleh Prawata sehingga beralihnya tahta kerajaan Demak Bintoro yang sebenarnya hak atas Arya Penangsang. Keteguhan hati serta niat dari Arya Penangsang untuk berjuang menuntut keadilan memang benar, namun cara yang di gunakanlah yang kurang tepat dengan pembawaan tokoh yang tempramental atau emosional, serata segala sesuatu keputusan yang diambil dengan terburu-buru hanya mengedepankan emosi, dan pada akhirnya mengakibatkan kerugian terhadap dirinya sendiri, yang berakhir dengan kematian dari Arya Penangsang.

Penyaji melakukan penggarapan karya tari ini menjadi menjadi tiga bagian atau adegan, sebagai titik pijakan rasa dan karakter tokoh yang ingin di hadirkan di setiap adegannya. Kehadiran tokoh Arya Penangsang tunggal pada bagian awal adegan mengungkapkan rasa berwibawa dengan karakter yang tegas menunjukan kebulatan tekad dan keteguhan hari seorang Adipati Jipang Panolan yang berada dihadapan para prajuritnya. Akan tetapi sikap tempramental atau emosional tergambar saat datangnya surat tantangan yang mengatas namakan Sultan Hadiwijaya. Namun Arya Penasang serasa buta mata dan hati untuk menerjang segala halangan dan rintangan guna menanggapi kejadian tersebut dengan penuh rasa emosional.

Selanjutnya pada bagian adegan kedua menggambarkan bagaimana kekecewaan dan kesedihan Arya Penangsang teringat akan bergesernya tahta kerajaan Demak Bintoro, serta kematian dari ayahnya Surawiyata. Bagaimana gejolak hati Arya Penangsang untuk bertekad dan membalas dendam menghantarkan dirinya untuk menenangkan diri dan mempersiapkan untuk menuju kemedan perang. Sikap Seorang Adipati Jipang Panolan sangat terlihat pada saat adegan *budalan*, karena rasa yang diungkap lebih gagah dan agung dengan karakter tegas dan penuh semangat menunjukan jiwa kepemimpinan dan kepahlawanan.

Pada bagian babak terakhir atau adegan ketiga, Arya Penangsang berhadapan dengan Sutawijaya lebih menunjukan rasa bengis penuh kemarahan dengan rasa menyepelkan lawan, karena lawana yang dihadapi tidaklah sebanding, dengan pembawaan karakter *Gagah Anteb* menggambarkan sikap seorang pemberani dan tidak takut pada halangan apapun. Berdasarkan uraian diatas bisa di kerucutkan menjadi nilai ungkap tentang sikap dan sifat jiwa kepahlawanan dan kesetiaan terhadap tahta kerajaan, serta bakti terhadap leluhur yang didukung dengan semangat perjuangan dalam menghadapi rintangan.

## B. Garap Bentuk

Karya kepenarian tokoh Arya Penangsang pada sajian Penangsang Sutawijaya, secara garap sajiannya menggunakan garap drama tari dengan tembang dan monolog. Bawasanya secara keseluruhan bentuk garap sajian diungkapkan melalui media garap gerak, tembang, dan juga monolog tokoh dalam mengekspresikan rasa dan suasana yang ingin dihadirkan dalam garap sajian. Sebagai tokoh utama, kehadiran tokoh Arya Penangsang dalam setiap adegan dimunculkan dengan berbagai vokabuler gerak yang mampu memperkuat karakter yang disajikan. Adapun skenario garap yang disajikan,

Adegan	Deskripsi gerak	Iringan tari	Suasana	Keterangan
Pertama	Arya Penangsang berada di tengah panggung menampilkan sosok Arya Penangsang yang gagah, berwibawa, <i>anteb</i> .	<i>Ada-ada</i>	Berwibawa	
	Munculnya penari kelompok dengan bersamaan cahaya lampu menyala di setiap titip penari kelompok	<i>Gendhing lancaran</i>	Agung, Sereng	Penari kelompok memiliki peran sebagai penggambaran watak tokoh, suasana, dan bisa juga sebagai

				penggambaran dari para prajurit Arya Penangsang
	Jogetan bersama Arya Penangsang dan kelompok.  <i>Kiprahan sekaran kebaran</i>	<i>Lancaran diteruskan ladangan.</i>  Dilanjutkan <i>kendhangan ciblon</i>	Agung, berwibawa	Penari kelompok sebagai penggambaran watak tokoh, suasana, dan bisa juga sebagai prajurit.
	Penari kelompok menari dengan tempo gerak cepat dengan pola gerak <i>butanan</i> yang memberikan kesan kemarahan dari tokoh Arya Penangsang.	<i>Srepeg diteruskan dengan palaran pangkur</i>	<i>Sereng</i>	
	Kemarahan dari Arya Penangsang	Musik ilustrasi	<i>Sereng</i>	Penari kelompok berada di panggung dengan level rendah.
Kedua	Arya penangsang teringat akan kematian ayahnya dan bertekat untuk balas dendam serta meneruskan kembali keturunan	Ilustrasi musik <i>gantungan</i>	Marah, sedih, dan kecewa.	Penari berada di panggung bagian belakang kiri menghadap kebelakang Arya Penangsang

	dari kerajaan Demak Bintoro.	Dilanjutkan dengan Ayak-ayak	Tenang	Monolog berada di panggung depan kanan
	Arya Penangsang bertapa, untuk membulatkan tekad maju berperang.	Musik ilustrasi  Dilanjutakan <i>lancaran</i>	Tenang berserah kepada Tuhan.  Semangat	
Ketiga	kemunculnya tokoh Sutawijaya Penari kelompok silam	<i>Srepeg</i> dilanjutkan <i>Sampak</i>	<i>Sereng</i>	Penari kelompok membuat komposisi sesaat untuk menonjolkan kemunculan dari Sutawijaya
	Bertemunya Arya Penangsang dengan Sutawijaya dilanjutkan <i>jogetan sekaran</i> Penangsang dengan Sutawijaya	<i>Ladrang</i>	Agung berwibawa	
	Perangan <i>tangkapan</i> dilanjutkan berang senjata (keris) Setelah palaran penari kelompok muncul ikut dalam	<i>Srepeg</i> diawali dengan <i>palaran</i>	tegang	Sutawijaya kalah jatuh di pojok kiri depan dan Penangsang berada di pojok kanan belakang.



	perang keris	<i>Ada-ada Kyai Pleret dan Gendhing Ilustrasi</i>		Lampu special menyala mengarah ke Sutawijaya di sertai dengan Turunnya Tombak Kyai Pleret dari Atas
	Perang Tombak antara Penangsang dan Sutawijaya	<i>Perang gedhe Ganjur</i>	Agung tegang	
	Penangsang gugur	<i>Sampak</i>		

### 1. Garap Koreografi

Garap gerak pada sajian karya tari ini secara keseluruhan menggunakan ragam gerak Tari Tradisi Gaya Surakarta dengan mengalami sedikit pengembangan gerak. Perubahan dan pengembangan gerak bermaksud untuk memperkuat rasa ataupun suasana serta karakter tokoh yang ditampilkan. Masuknya ragam gerak Tari Tradisi Gaya Yogyakarta maupun unsur akrobatik bertujuan untuk pengkayaan ragam gerak pada sajian karya tari.

Adegan pertama, untuk memunculkan tokoh Arya Penangsang dihadirkan bentuk gerak pose tegas penuh kekuatan, berwibawa dengan tempo pelan dan hanya bermain ekspresi muka dan tubuh. Sedangkan gerak penari kelompok prajurit mengacu pada gerak

Tari Tradisi Gaya Surakarta Gagah baik dengan pola *Kambengan*, *Kalangkinantang*, maupun *Bapangan*. Dibagian adegan pertama saat kemarahan dari Arya Penangsang, digambarkan ragam gerak yang digunakan dengan pola *butanan* atau *bapangan* disertai tempo yang sedang hingga cepat dan pose tegas, yang terkesan keras maupun marah.

Adegan kedua untuk menggambarkan rasa kekecewaan dan kegelisaha hati Arya Penangsang untuk berpasrah diri kepada Tuhan, maka ragam gerak yang digunakan tokoh maupun penari kelompok menggunakan pola garis lengkung dengan tempo yang lambat hingga sedang, dengan tetap menggunakan vokabuler gerak *kambeng* dan *kalang kinantang*. Pada saat bagian *Budhulan* gerak yang digunakan dengan ragam gerak tegas yang menggambarkan keberanian serta rasa semangat.

Bagian ketiga atau terakhir dimana bertemunya Arya Penangsang Denag Sutawijaya, pada saat *sekarang*, rasa yang ingin disajikan adalah suasana agung, maka setiap tokoh membawakan gerakan dengan rasa berwibawa. Pola gerak yang digunakan tokoh Arya Penangsang yang ditampilkan dengan gagah perkasa dengan karakter angkuh muncul melalui sikap *brangasan* (mudah marah,

dan emosional), sehingga pola gerak yang digunakan adalah ragam gerak Tari Gagah Gaya Surakarta. Sedangkan tokoh Sutawijaya adalah tokoh seorang pemuda yang pemberani dengan karakter alus *mbrayak* dan sedikit ada kesan *kemaki*, sehingga pola gerak yang digunakan adalah ragam gerak Tari Alus Gaya Surakarta (*alus cakrak*). Pada saat perang antar kedua tokoh sikap dari Arya Penangsang dengan pembawaan merehkan kemampuan dari Sutawijaya, Sedangkan tokoh Sutawijaya dengan pembawaan yang takut akan kesaktian dari Arya Penangsang.

## **2. Garap Gendhing**

Karya tari ini digarap menggunakan alat musik Gamelan Jawa komplit yang pada dasarnya penggunaan iringan tari digunakan untuk memperkuat suasana gerak dan rasa dalam setiap adegan. Garap *Iringan* pada kesempatan ini masih berpijak pada garap *Gendhing* yang sudah ada sebelumnya namun terdapat perubahan-perubahan maupun penambahan, karena berhubungan dengan penambahan adegan di bagian awal guna menonjolkan setiap penokohan.

Untuk menimbulkan kesan drama tari yang berkembang dari berlatar belakangkan kerajaan dan sering di bawakan dalam cerita ketoprak, maka sering digunakannya model garap *Srepeg Mataram*, *Sampak*, dll.

### 3. Tata Rias dan Busana

Dalam sebuah pertunjukan rias sangatlah penting. Rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan, dengan memeberikan dandanan atau perubahan pada para seniman di atas panggung/pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar (Harymawan, 1993:134).

Tata rasa dan busana digunakan pada karakter tokoh Arya Penangsang dan Sutawija memiliki nuasan *mataraman*. Dari kedua tokoh itu yang membedakan adalah corak kostum yang di gunakan dan rias karakter. Tata rias yang digunakan Arya penangsang adalah rias gagah *thelengan* sedangkan rias yang digunakan Sutawijaya *alus bagus*, dengan sama-sama menggunakan busana *Dodot Ageng*. Sedangkan tata busana rias dan busana yang digunakan oleh kelompok putra adalah *Gagah Telengan*. Untuk penggunaan kostum, pada tokoh Arya

Penangsang dan Sutawijaya menggunakan model *Dodot ageng*, sedangkan untuk penari kelompok menggunakan 2 jarik. Sehingga yang membedakan antar tokoh maupun penari kelompok adalah ornamen-ornamen seperti tokoh Arya Penangsang yang ditambah dengan *Jarik Parang Barong Besar*, Sedangkan Sutawijaya *Parang Barong Kecil*.

Berikut ini adalah penjelasan pembagian kostum yang digunakan oleh penari :

No	Bagian	Arya Penangsang	Sutawijaya	Penari Kelompok
1	Kepala	2 iket berbeda warna (merah dan hitam)	2 iket berbeda warna (hijau dan hitam)	1 iket berwarna hitam
		<i>jebehan</i>	<i>Sumping gajah oling</i>	
2	Badan dan Lengan atas serta bawah	Kalung Penanggalan	Kapung Penanggalan	Kalung Ulur
		<i>Srempang</i>	<i>Srempang</i>	
		<i>Dodot Ageng</i> warna merah, <i>jarik parang barong</i> besar	<i>Dodot ageng</i> warna hijau, <i>jarik parang</i> kecil	<i>Jarik modang</i> merah biru, <i>jarik sogan</i> coklat
		Celana <i>cinde</i> merah	Celana <i>cinde</i> merah	Celana <i>panjen</i> polos merah
		<i>Slepe</i>	<i>Slepe</i>	<i>Slepe</i>
		<i>Sampur</i> warna merah	<i>Sampur</i> warna kuning	<i>Sampur</i> warna merah
		Keris	Keris	Keris

				(pada saat perang)
		Gelang dan <i>klat bahu</i>	Gelang	

#### 4. Properti

Properti yang digunakan mengacu pada catatan sejarah maupun hasil pengamatan atau wawancara, dengan beberapa narasumber dengan mencoba menghadirkan properti seperti yang dikehendaki mendekati bentuk dan jenis aslinya.

Properti yang digunakan oleh tokoh Arya Penangsang Adalah keris, yang mencoba mendekati pada wujud Asli dari Keris *Kyai Brongot Setan Kober*. Sedangkan yang digunakan oleh Sutawijaya adalah Keris serta tombak, yang berusaha mendekati pada wujud asli Tombak *Kyai Pleret*.

#### 5. Tata Panggung

Pada bagian awal hingga akhir penggunaan tata lampu yang disesuaikan dengan pola lantai guna mempertebal kehadiran tokoh, terlepas dari itu tata cahaya pada adegan tertentu digunakan untuk mempertebal suasana yang ingin dihadirkan

penyaji dalam sajian karya tari, sehingga penonton dapat terbawa kedalam suasana tersebut.

Penggunaan lampu *special* pada akhir sajian bertujuan untuk menentukan titik fokus pandangan pada sajian yang menjadi pusat perhatian. Serta pada adegan terakhir kemunculan tombak dilempar dihadapan Sutawijaya bertujuan memberikan kesan bahwa itu penggambaran *Wahyu* untuk diperintahkan dan dipercaya menghadapi Arya Penangsang.

### C. SINOPSIS

Saat tekat bulat untuk kembali meneruskan tahtah kerajaan yang telah bergeser. Disertai dengan kekecewaan untuk membalas dendam kematian Ayahhanda menjadikan jambuk bagi diri untuk berjuang dengan menunjukan jiwa kesatria. Keteguhan hati akan tekat, menjadi dorongan untuk kembali merebut tahtah leluhur. "*nadyan bener nanging ora pener*" inilah yang menjadikan petaka bagi dirinya.

Sajian tari ini merupakan hasil dari interpretasi penyaji terhadap tokoh Arya Penangsang dalam karya Tari Penangsang Sutawijaya susunan Didik Bambang Wahyudi pada tahun 2006.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **Simpulan**

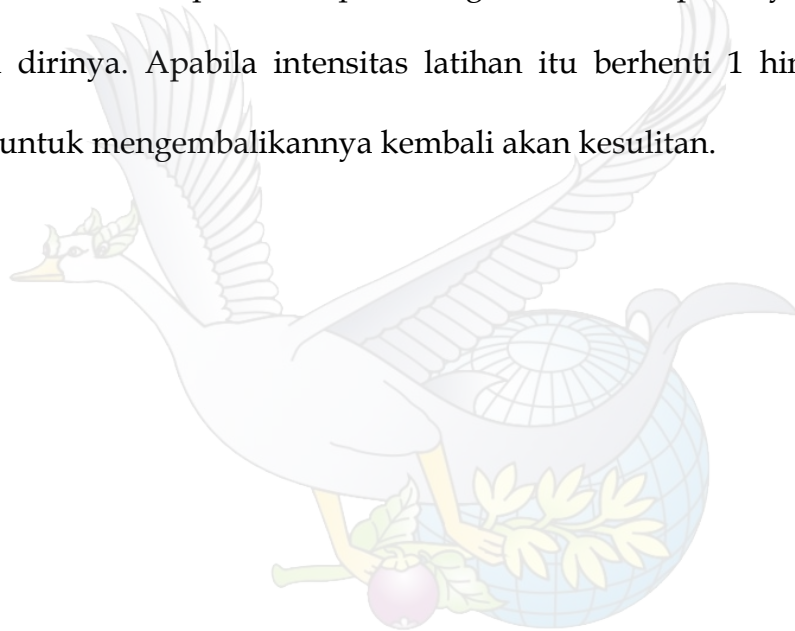
Ujian Tugas Akhir Keparain tokoh merupakan evaluasi terakhir bagi penyaji sebagai mahasiswa dalam menyelesaikan jenjang pendidikan S-1 seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI Surakarta). Tugas Akhir memiliki bobot Enam SKS, sehingga menjadi tanggung jawab mahasiswa yang tidaklah ringan. Diperlukan kesiapan mental, fisik dan perencanaan yang matang untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Kemampuan kepenarian yang memadahi merupakan unsur utama yang harus dimiliki setiap penari, baik kemampuan tehnik, penguasaan konsep garap yang mencakup tata gerak, ruang, level, tempo gerak serta mengusai garap musik yang digunakan. Kesiapan fisik dan mental penyaji akan sangat berpengaruh dalam menentukan tingkat keberhasilan dalam menyajikan karya kepenarian atau karya tari yang akan disajikan.

Persiapan serta proses secara profesional kepenarian dan berpendidikan akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam pribadi diri penyaji dalam dunia berkesenian, selain dari pbekal pengalaman yang sudah didapatkan sebelumnya. Kesiapan dan perencanaan yang matang tentu membutuhkan kemampuan mengatur

dengan baik. Kritik serta saran yang disampaikan pada penyaji dan latihan terus menerus untuk melakuksn eksplorasi gerak dengan tujuan memperkaya pola gerak merupakan hal penting sehingga kedepannya akan meperoleh hasil secara maksimal.

Intensitas dalam berproses merupakan hal yang sangat penting bagi seotang penari. Hal ini dapat dikatakan penting, karena dengan intensitas latihan, penari dapat mengukur kemampuan yang dimiliki dalam dirinya. Apabila intensitas latihan itu berhenti 1 hingga 2 hari, maka untuk mengembalikannya kembali akan kesulitan.



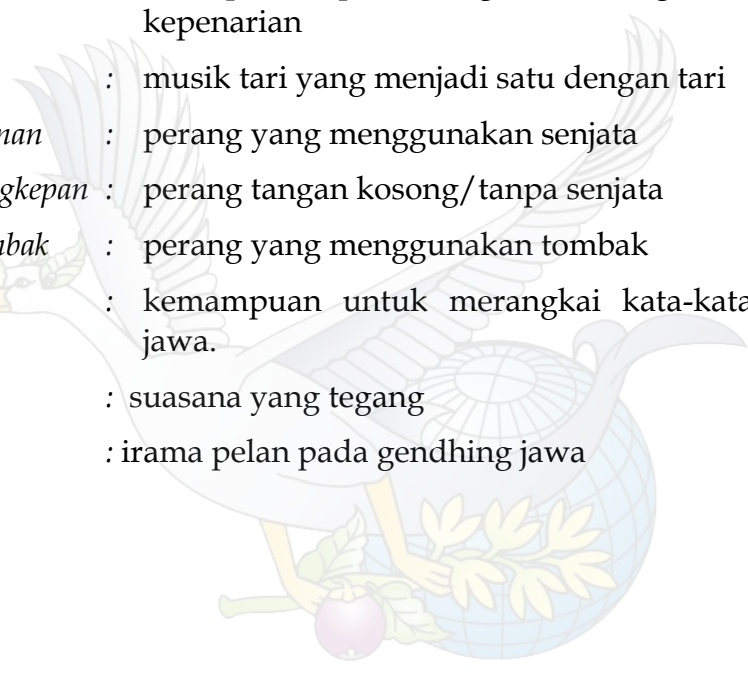
## DAFTAR PUSTAKA

- Koesumo Kesawa. *Seni Tari*. Diklat. Surakarta.
- Krisna Bayu Adji. *Sejarah Para Raja Dan Istri-Istri Raja Jawa Dari Mataram Kuno hingga Mataram Islam*. Yogyakarta: Araska, 2016.
- Ninik Sri Wihartini, dkk. *Ilmu Tari Joget Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: ISI Press Solo, 2007.
- Prajaprangawit. *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga* (serat saking gotek). Surakarta: STSI Surakarta, 1990.
- Purwadi. *Babat Tanah Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2006
- \_\_\_\_\_. *Kraton Pajang Titik Temu Dinasti Besar Kerajaan Jawa Yang Menenmpuh Jalan Spiritual, Intelektual, Sosial, Dan Kultural*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008.
- Sri Achmad Achmad. *Politik Dalam Sejarah Kerajaan Jawa*. Yogyakarta: Arkasa, 2016.
- Suharto Yosodipuro. *Seni Tari Jawa*. Diklat. Surakarta.
- Tasmas. *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press, 2006.
- Wasi Bantolo. *Buku Cerita Jawa*. Diklat. Surakarta.
- \_\_\_\_\_. *Alus Pada Tari Jawa*. Diklat. Surakarta

## NARASUMBER

- Didik Bambang Wahyudi, S. Kar., M. Sn., penyusun tari Penangsang Sutawijaya. Surakarta.
- Jonet Sri Kuncoro, S. Kar., M. Sn, dosen ISI Surakarta. Surakarta
- Eko Supendi, S. Kar., M. Sn., dosen ISI Surakarta / penari pertama Penangsang Sutawijaya.

## GLOSARIUM



<i>adeg</i>	: sikap membawakan tubuh pada saat menari.
<i>alus cakarak</i>	: pola gerak kesatriya yang umumnya mempunyai sifat keras
<i>antawecana</i>	: dialog wayang yang menggunakan bahasa jawa.
<i>anteb</i>	: pembawaan yang tenang
<i>brangasan</i>	: pembawaan yang emosional/tempramental
<i>gendhing</i>	: musik tari menggunakan gamelan
<i>hastasawanda</i>	: konsep-konsep tenang dasar gerak tari dan kepenarian
<i>nyawiji</i>	: musik tari yang menjadi satu dengan tari
<i>perang gaman</i>	: perang yang menggunakan senjata
<i>perang tangkepan</i>	: perang tangan kosong/tanpa senjata
<i>perang tombak</i>	: perang yang menggunakan tombak
<i>tembung</i>	: kemampuan untuk merangkai kata-kata berbahasa jawa.
<i>Sereng</i>	: suasana yang tegang
<i>Sirep</i>	: irama pelan pada gendhing jawa

## LAMPIRAN

### A. BIODATA PENYAJI



Nama : Mauritius Tamdaru Kusumo  
Tempat, Tgl. Lahir : Surakarta, 27 Juli 1994  
Alamat : Gambuhan RT3 RW2 No. 95  
Baluwarti, Kec. Pasar Kliwon,  
Surakarta, Jawa Tengah. Kode pos 57114  
No. Telp / Ponsel : (0271) 655376 / 085725102014  
Alamat e-mail : [mtamdaru@gmail.com](mailto:mtamdaru@gmail.com)  
[mauritius\\_tamdaru@yahoo.com](mailto:mauritius_tamdaru@yahoo.com)  
Riwayat Pendidikan :

SD Marsudirini, Surakarta (2001-2007)

SMP Pangudi Luhur Bintang Laut, Surakarta (2007-2010)

SMA Pangudi Luhur Santo Yosef, Surakarta (2010-2013)

Institut Seni Indonesia, Surakarta (2013-sekarang)

#### Pengalaman Berkesenian :

- Sebagai penari dalam karya “Pluntur Kasanggan” dalam rangka Festival Kesenian Indonesia antar perguruan tinggi seni se-Indonesia mewakili ISI Surakarta tahun 2016 di ISI Padang Panjang.
- Mengikuti Festival Reog Nasional sebagai penari dalam kelompok Gajah Manggolo tahun 2016 di Ponorogo
- Mengikuti pementasan sebagai penari pada acara Da:ns Festival tahun 2015 di Esplanade, Singapura mewakili sanggar tari Soerya Seoemirat Pura Mangkunegara.
- Mengikuti pementasan sebagai penari pada acara “Discover Indonesia” yang diadakan oleh British Council di Southbank Center, London, Wales, dan Scotlandia pada tahun 2015.
- Sebagai penari dalam karya “Adeging Kutha Sala” dalam rangka Hari jadi kota Surakarta produksi Moncar Iswara tahun 2015.
- Sebagai penari dalam karya tari ramayana di Surakarta produksi Moncar Iswara tahun 2015.
- Mengikuti pementasan sebagai penari pada acara Pekan Kesenian Bali atas nama ISI Surakarta pada tahun 2015 di Bali.
- Sebagai penari dalam karya tari Roro Mendut produksi Padneçwara karya Retno Maruti dalam acara Indonesia Dance Festival pada tahun 2014 di Teater Besar Jakarta, TIM Jakarta.

- Sebagai pemeran tokoh Duryudana dalam karya tari Pulung Gelung Dripadi Produksi wanyabala pimpinan Wasi Bantolo pada tahun 2014 di Teater Besar Jakarta, TIM Jakarta.
- Pendukung sajian Garuda Nusantara pada perayaan Hari Olahraga Nasional produksi ISI Surakarta pada tahun 2014 di Stadion R. Maladi Sriwedari di Surakarta.
- Mengikuti pementasan pada acara World Military Parachuting Championship produksi sanggar tari Soerya Soemirat pada tahun 2014 di Surakarta.
- Sebagai penari pada acara Bali Democracy Forum V produksi sanggar tari Soerya Soemirat pada tahun 2012 di Nusa Dua, Bali
- Sebagai penari pada karya tari ramayana produksi Kraton Surakarta Hadiningrat pada tahun 2011 di Yogyakarta
- Sebagai penari pada acara Parade Tari Nusantara pada tahun 2009 produksi sanggar tari Soerya Soemirat mewakili Provinsi Jawa Tengah di Sasana Langen Budaya, TMII Jakarta.



## B. PENDUKUNG SAJIAN

Pimpinan Produksi : R. Danang Cahyo, S. Sn.

Tim Kreatif : Dionisius Wahyu Anggara Aji, S. Sn.

Penari : Irwan Dhamasto, S. Sn.

Ardianto Nugroho (16134127)

Bagus Aji Cahyawibawa (14134134)

Imam Kristianto (13134151)

Karuna Sabdho Caroko (16134102)

Panji Okta Permadi Alif Yoga (16134194)

Thimotius Dewa Dharma P (15134158)

Penata Musik : Angger Widhi, S. Sn.

Musik Tari : Komunitas Gamelan Mutihan

Penata Kostum : K.A.R.T. Hartoyo Budoyonagoro, S.Sn.

Artistik : Yonek

Tata cahaya : M. Arif W, S. Sn.

Tim Produksi : Anita Tri Yulianti (161341119)

Dwi Harjanti (161341106)

### C. GAMBAR



Gambar 1. Rias Arya Penangsang  
(Dokumentasi Ariel)



Gambar 2. Riasa Sutawijaya  
(Dokumentasi Ariel)



Gambar 3. Rias penari kelompok  
(Dokumentasi Ariel)



Gambar 4. Kostum Arya Penangsang tampak depan (Dokumentasi Ariel)



Gambar 5. Kostum Arya Penangsang tampak samping kanan (Dokumentasi Ariel)



Gambar 6. Kostum Arya Penangsang tampak belakang (Dokumentasi Ariel)



Gambar 6. Kostum Arya Penangsang (Dokumentasi Ariel)





Gambar 7. Kostum Sutawijaya  
tampak depan  
(Dokumentasi Ariel)



Gambar 8. Kostum Sutawijaya  
tampak samping kanan  
(Dokumentasi Ariel)



Gambar 9. Kostum Sutawijaya  
tampak belakang  
(Dokumentasi Ariel)



Gambar 10. Kostum Sutawijaya  
(Dokumentasi Ariel)



Gambar 10. Kostum kelompok  
tampak depan  
(Dokumentasi Ariel)



Gambar 11. Kostum kelompok  
tampak samping kiri  
(Dokumentasi Ariel)



Gambar 11. Kostum kelompok  
tampak belakang  
(Dokumentasi Ariel)



Gambar 12. Kostum kelompok  
(Dokumentasi Ariel)



Gambar 13. Adegan awal kehadiran sosok tokoh Penangsang (Ujian Penetuan)  
(Dokumen Diego)





Gambar 14. Adegan awal bagian *kiprahan*  
(Dokumen Ariel)



Gambar 15. Adegan awal bagian membaca surat dari Sultan Hadiwijaya  
(Dokumen Ariel)





Gambar 16. Adegan awal bagian kemarahan Arya Penangsang  
(Dokumen Ariel)



Gambar 17. Adegan bertemunya Penangsang dan Sutawijaya  
(Dokumen Ariel)



Gambar 18. Adegan bertemunya Penangsang dan Sutawijaya saat perang  
*tangkapan dan palaran*  
( Dokumen Ariel )



Gambar 19. Adegan bertemunya Penangsang dan Sutawijaya saat perang  
keris bersama dengan penari kelompok  
( Dokumen Ariel )



Gambar 20. Adegan Sutawijaya menerima tombak  
( Dokumen Ariel )



Gambar 21. Adegan Penangsang dan Sutawijaya saat perang tombak  
( Dokumen Ariel )



Gambar 22. Kematian Arya Penangsang  
(Dokumen Ariel)



Gambar 23. Arya Penangsang, Sutawijaya, dan Penari kelompok  
(Dokumen Ariel)



## MUSIK TARI PENGSAANG SUTAWIJAYA

### INTRO

2225 2356 i56i 653<sup>(5)</sup>

1515 632<sup>(1)</sup> .5.i .5.i 5i5i 5i5<sup>(1)</sup>

1. ADA-ADA PANGKUR, SLENDRO SANGA

2. SAMPAK → (1)

|| 5555 123<sup>(1)</sup> 5555 123<sup>(2)</sup> 5555 635<sup>(6)</sup> 555 i 653<sup>(1)</sup> ||

3. LANCARAN<sup>(5)</sup>

|| 6565 123<sup>(5)</sup> 6565 631<sup>(2)</sup>  
3232 535<sup>(6)</sup> 2626 216<sup>(5)</sup> ||

4. LADRANG<sup>(5)</sup>

||  

.	3	5	2	3	5	6	5
<u>35</u>	<u>3</u>	<u>23</u>	<u>2</u>	<u>12</u>	<u>1</u>	<u>6</u>	<u>5</u>
6	6	.	i	6	5	i	<u>6i</u> 56
i	5	3		1	2	3	<sup>(5)</sup>

5. SREPEG MATARAM

||  

3	5	6	5	6	1	2	<sup>(1)</sup>
2	1	3	2	5	6	i	<sup>(6)</sup>
5	6	i	6	2	3	5	3
2	1	2	<sup>(1)</sup>				
2	1	2	1	3	5	6	<sup>(5)</sup>

3 5 6 5 3 2 1 2  
 3 5 6 (5) ||

6. PALARAN 5 1235

7. Srepeg(1) 5251

|| 5i5(6) 5i56 5253 5i5(6) 5i56 5253 525(1)  
 5251 5356 535(2) 5352 ||

8. Gantungan(1)

...3 5.i6 .1.3 5.3(5)  
 || .355 .366 21.2 111(1)  
 .1.3 5.i6 .1.3 5.3(5) ||

9. Ayak- ayak(1)

.2.1 .2.1 .2.1 .2.1  
 ..1. 1121 22.3 1232 35.2 356(5)  
 66.i 56i6 i6i. i656 5323 1232 35.2 356(5)  
 i623 5635 i623 5635 6i52 532(1)  
 swk 212. 212. 2321 .6.(5)

10. Drone 5 dan 1 slendro

6̣12 6̣12 6̣12 6̣12  
 6̣6̣12 6̣123 1235 2356 i532 .2.. 22.(2)

Gangsaran

[ 3232 323(2) 3232 323(2) :]  
 || 6262 653(1) 5151 531(2) ||

## SREPEG MATARAM

|| 3 5 6 5 6 1 2 (1)  
 2 1 3 2 5 6 i (6)  
 5 6 i 6 2 3 5 3  
 2 1 2 (1)  
 2 1 2 1 3 5 6 (5)  
 3 5 6 5 3 2 1 2  
 3 5 6 (5) ||

Sampak playon (5)

|| 6565 256i 6i6i 653(5)  
 3232 3532 3123 123(5) ||

11. LADRANG (5)

[: 3 6 3 2 3 6 3 5  
 3 6 3 2 3 1 3 6  
 3 2 3 1 3 2 3 1  
 3 2 3 1 3 6 3 (5) :]

[: 3 6 3 . 3 6 3 2  
 3 6 3 . 3 6 3 5  
 2 6 2 . 2 6 2 1  
 2 6 2 . 2 6 3 5  
 i 6 5 . i 6 5 2  
 . . 2 5 2 3 5 6



ī	5	6	.	ī	6	5	2	
.	6	ī	5	2	3	2	(1)	
2	6	2	.	2	6	ī	5	
2	6	2	.	2	6	2	1	
2	6	2	.	2	6	ī	5	
2	6	2	.	2	6	2	1	
2	3	5	6	5	6	5	6	
5	6	5	2	5	3	2	1	
2	6	2	.	2	3	2	1	
3	5	3	2	1	6	3	(5)	:]

## 12. SREPEG MATARAM

2	1	2	1	2	1	<u>.1</u>	.	1
(1)								
2	3	1	2	3	5	6	(5)	
2	3	5	(6)					
ī	6	5	6	5	3	2	3	
1	2	3	(2)	3	5	6	(5)	
[:	3	5	6	5	6	1	2	(1)
	2	1	3	2	5	6	ī	(6)
	5	6	ī	6	2	3	5	3
	2	1	2	(1)				
	2	1	2	1	3	5	6	(5)
	3	5	6	5	3	2	1	2
	3	5	6	(5)				:]

## PALARAN 2561

13. SAMPAK JAWA TIMURAN → (5)

[ : . 6 . 5 . 3 . 2  
 . 3 . 2 . 6 . (5) : ]

Saron kinthilan

[ : 2 3 5 6 5 i 6 5  
 i 6 5 3 2 6 1 2  
 6 1 2 3 2 5 3 2  
 3 5 i 6 5 2 3 (5) : ]

14. SREPEG MATARAM

6 5 6 5 6 1 2 1  
 2 1 3 2 5 6 i (6) swk  
 5 6 5 2 3 (5)

15. ADA- ADA KYAI PLERET

16. Klenangan (1)

[ : . 1 1 1 . 1 1 1 . 1 1 5 3 2 6 (1) : ]

17. SREPEG MATARAM

[ : 3 5 6 5 6 1 2 (1)  
 2 1 3 2 5 6 i (6)

5	6	1	6		2	3	5	3
2	1	2	(1)					
2	1	2	1		3	5	6	(5)
3	5	6	5		3	2	1	2
3	5	6	(5) :					

18. SAMPAK KEBUMEN → (1)

[ 5 5 5 5 5 5 5 5 (1) ]

